

Detail Berita

- [Kembali ke Form Pencarian](#)
- [Kembali ke Hasil Pencarian](#)
- [Cetak/ Simpan](#)

Tolong Senisono

KOMPAS - Minggu, 21 Apr 1991 Halaman: **10** Penulis: **BUDIHARDJO, EKO** Ukuran: **7671**

TOLONG SENISONO
Oleh Eko Budihardjo

BANYAK orang terkejut dan "jantungan" tatkala mendengar kabar gedung Senisono akan dibongkar. Kemudian banyak juga yang lantas terpana dan bertanya-tanya, ketika diberitakan bahwa yang mempertahankan keberadaan Senisono justru bukan seniman yang sudah senior, melainkan kaum kawula muda yang tergabung dalam Dewan Seniman Muda Indonesia. Termasuk di antara mereka adalah para mahasiswa jurusan Arsitektur dan Senirupa. Mungkinkah para seniman TOPP (pinjam istilah pak Harto: Tua, Ompong, Peot, Pikun) yang dulu barangkali pernah digodok dalam "kawah Candradimuka" Senisono, sudah terlalu mapan untuk peduli pada nasib gedung yang konon bernilai sejarah itu?

Kendati begitu, kepedulian dari para seniman muda itu toh bisa dilihat pula dari sisi yang positif. Kalau yang bergerak semata-mata hanya kaum manula, justru masa depan bangunan kuno bersejarah yang berserakan di persada nusantara kita, mungkin akan menjadi sangat suram.

Kepekaan budaya dan kesadaran kultural yang tinggi dari kawula muda itu, sungguh sangat menjanjikan dan membesarkan hati. Selain itu, cara penyampaian pendapatnya yang tidak berbau kekerasan tetapi terkesan lembut dan simpatik ala Ahimsa-nya Gandhi itu juga patut memperoleh kredit tersendiri.

Konservasi

Keprihatinan masyarakat agak mereda dan hati menjadi sedikit lega, waktu dikisahkan bahwa pak Harto mengatakan: "Nek Seni Sono dibongkar, bocah-bocah gek kepiye" (artinya: "Kalau Senisono dibongkar, bagaimana dengan nasib anak-anak/seniman muda itu"). Ungkapan yang bernada kebabakan itu, dikutip oleh Mensesneg Moerdiono pada saat berbincang-bincang dengan Setiawan Djody dan Eros Djarot (Kompas dan Suara Merdeka, 12 April 1991). Berlandaskan kata-kata arif itulah maka saya tergelitik untuk ikut urun rembug, menyampaikan pendapat sebagai seorang arsitek yang dididik dan dibesarkan di Yogyakarta.

Sebelumnya perlu diberi catatan terlebih dahulu, bahwa saya belum mengetahui secara persis kebijakan, program, dan rencana apa yang telah disusun untuk membenahi kawasan Senisono itu. Oleh karena itu, ulasan saya lebih ditekankan kaidah-kaidah yang menyangkut aspek konservasi bangunan dan lingkungan kuno, suatu cabang disiplin ilmu yang di Indonesia masih dihitung relatif sangat muda. Di negara Barat terdapat pendidikan tinggi pasca sarjana khusus tentang konservasi, yang membutuhkan waktu penyelesaian masa studi selama

lebih dari satu tahun. Para pimpinan daerah, penentu kebijakan, arsitek dan perencana kota di Indonesia masih harus sama-sama belajar, saling bertukar gagasan tentang seluk beluk konservasi dan penerapannya.

Tolok ukur

Memang, tidak seluruh bangunan kuna layak untuk icagarbudayakan. Ada beberapa tolok ukur yang harus digunakan untuk mengkaji kelayakan konservasi, antara lain: kekunaan, kesejahteraan, kelangkaan, superlativitas, estetika, dan pengaruh terhadap lingkungan.

Kekunaan mengacu pada umur bangunan. Dalam Monumenten Ordonantie Stbl. 238/1931 disebutkan bahwa monumen bersejarah yang berumur lebih dari 50 tahun wajib dilestarikan. Seorang sesepuh dari Surakarta pun pernah berpesan: "Yen wis kliwat separo abad, jwa kongsi binabad" (Kalau umur bangunan sudah melampaui separo abad, jangan sampai dihancurkan begitu saja).

Senisono yang dibangun tahun 1822 dengan nama Societeit de Vereniging, jelas sudah termasuk kategori bangunan kuna. Bila ditilik dari aspek kesejahteraan, ternyata Senisono cukup berperan karena pernah menjadi ajang Kongres Pemoeda yang pertama kali pada tahun 1945.

Gedung Senisono juga termasuk bangunan langka selain karena namanya yang khas juga karena bentuk bangunannya yang unik, khususnya bagian depan panggung yang berbentuk lengkung setengah lingkaran. Nama Senisono sudah sangat terkenal dan melekat pada kota Yogya, bagaikan Lawang Sewu untuk Semarang atau Gedung Sate bagi kota Bandung. Mengenai aspek lingkungan sekitar, kebetulan lokasinya memang sangat strategis, berada disamping Gedung Agung, berseberangan dengan Benteng Vredenburg yang sudah selesai dipugar dan dekat dengan Kraton Yogyakarta.

Dari uraian singkat di atas, kiranya cukup jelas bahwa Senisono layak untuk dimasukkan dalam kategori bangunan kuna yang patut dilestarikan, biarpun kondisi fisiknya saat ini agak memprihatinkan akibat terbatasnya dana pemeliharaan yang tersedia. Terlebih-lebih bila diingat bahwa banyak seniman-seniman kondang seperti Affandi almarhum, Amri Yahya, dan lain-lain dapat dikatakan sebagai "alumni" dari Senisono. Pada masa hidupnya terkisah setiap dua hari sekali Affandi bercengkrama di depan Senisono.

Panggung Kenangan

Kota yang beradab adalah yang dapat menampilkan sejarah kota dan budaya masyarakatnya secara fisik atau visual, karena salah satu fungsi yang disandangnya adalah sebagai panggung kenangan. Kota lama tanpa kehadiran bangunan kuna, sama saja dengan manusia dewasa tanpa ingatan terhadap masa silam.

Gedung utama Senisono secara konstruktif masih kokoh, hanya panggungnya yang rusak dan tempelan-tempelan bangunan tambahannya yang terlihat mengganggu. Salah satu alternatif upaya pembenahan yang simpatik adalah dengan pemugaran atau konservasi, baik dalam wujud rehabilitasi bagian yang rusak, renovasi tata ruang dan tata bangunannya, membongkar bangunan tambahan yang terkesan kurang estetis, maupun revitalisasi kegiatan seni dan budayanya.

Saya melihat dengan mata kepala sendiri, dinding-dinding di dalam gedung masih sarat berhiaskan lukisan-lukisan yang dipamerkan, termasuk diantaranya hasil karya pelukis terkenal seperti Amri Yahya. Bila kemudian ruang dalam gedung itu dilengkapi dengan tata lampu yang baik dan kalender pameran yang terencana, tak ayal lagi pastilah akan mampu menjadi obyek turis yang menawan. Bahkan dalam keadaan yang masih serba "miskin" seperti sekarang sekalipun; setiap harinya selalu ada saja wisman (wisatawan mancanegara) yang singgah.

Kita sudah kehilangan cukup banyak bangunan kuna bersejarah,

yang telah menimbulkan rasa sesal pada khalayak ramai. Seperti misalnya bangunan Gedung Proklamasi dan Societeit Harmoni di Jakarta, Gedung Kanjengan dan stasiun kereta api Journatan di Semarang, penjara Banceuy tempat Bung Karno pernah ditahan Belanda di Bandung, dan lain-lain. Jika dan semangat dari suatu tempat yang telah berurusan terhadap penciptaan genius loci dan jati diri kota serta telah menjadi tonggak sejarah, seyogyanya dilestarikan sebagaimana kita semua telah bersepakat melestarikan jiwa dan semangat Pancasila maupun Undang-undang Dasar 1945. Bukan sekadar melestarikan "abu"-nya.

Perencanaan yang telah dibuat, dengan adanya berbagai masukan baru yang menyiratkan pengejawantahan demokrasi itu, bisa saja kemudian diubah atau disesuaikan kembali agar lebih tepat mengenai sasaran dan diterima oleh masyarakat. Pada hakekatnya, perencanaan yang baik adalah yang dalam proses implementasinya memungkinkan adanya perubahan.

Keterbukaan, keluwesan dan kelapangan dada dari para penentu kebijakan dalam pambanahan kawasan Senisono ini sungguh sangat diharapkan, melalui penyerapan persepsi dan aspirasi masyarakat, lewat dialog dan komunikasi yang akrab.

Kiranya ada baiknya kita renungkan bersama petuah bijak dari Eugene Ruskin: "It is no light sin to destroy anything that is old".

Foto: 1
ist

Suprpto Suryadarma

* Eko Budihardjo, Ketua Ikatan Arsitek Indonesia Cabang Jawa Tengah di Semarang.

[Kembali ke atas](#)